

HUBUNGAN SIKAP, PENDIDIKAN, DAN PEKERJAAN DENGAN KUNJUNGAN NIFAS

Mutiara Rizky Tanjung, Yesika Geovani Sianipar, Friza Novita Sari Situmorang
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mitra Husada Medan, Indonesia

* Corresponding Author: mutiara2@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 03-03-2025

Revised: 06-03-2025

Accepted: 11-03-2025

Available online

Kata Kunci:

Kunjungan Nifas, pekerjaan, pendidikan, sikap

Keywords:

Attitude, education, Postpartum visits, work

ABSTRAK

Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia masih tinggi, mencapai 210 per 100.000 kelahiran hidup, jauh dari target Sustainable Development Goals (SDGs). Masa nifas menjadi periode kritis dalam pemulihan kesehatan ibu, sehingga kunjungan nifas sangat penting. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara sikap, pendidikan, dan pekerjaan ibu dengan kunjungan nifas di PMB Angelina, Kota Sibolga. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain cross-sectional dan total sampling sebanyak 42 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan tinggi meningkatkan kemungkinan kunjungan nifas lengkap, sementara ibu

bekerja cenderung tidak melakukan kunjungan secara optimal. Sikap positif terhadap perawatan pascapersalinan juga berhubungan dengan frekuensi kunjungan yang lebih tinggi. Kesimpulannya, faktor pendidikan, pekerjaan, dan sikap berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan kunjungan nifas. Diperlukan edukasi dan dukungan bagi ibu nifas agar kesenjangan layanan kesehatan dapat diminimalkan.

ABSTRACT

The Maternal Mortality Rate (MMR) in Indonesia is still high, reaching 210 per 100,000 live births, far from the target of the Sustainable Development Goals (SDGs). The postpartum period is a critical period in the recovery of maternal health, so postpartum visits are very important. This study aims to analyze the relationship between maternal attitudes, education, and occupation with postpartum visits at PMB Angelina, Sibolga City. The research method used was quantitative with a cross-sectional design and a total sampling of 42 respondents. The results showed that higher education increased the likelihood of complete postpartum visits, while working mothers tended not to make visits optimally. Positive attitudes towards postpartum care were also associated with higher visit frequency. In conclusion, education, occupation, and attitude factors significantly influenced postpartum visit compliance. Education and support for postpartum mothers are needed so that health service gaps can be minimized.

This is an open access article under the [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Akademi Kebidanan Nusantara 2000



PENDAHULUAN

Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia masih menjadi tantangan serius dalam upaya mencapai target Sustainable Development Goals (SDGs), yaitu 70 kematian per 100.000

kelahiran hidup. Saat ini, AKI di Indonesia tercatat mencapai 210 per 100.000 kelahiran hidup, angka yang jauh lebih tinggi dibandingkan rata-rata global sebesar 172 per 100.000 kelahiran hidup (Bintang et al., 2022).

Menurut data WHO, penyebab utama kematian ibu secara global meliputi kondisi kesehatan yang sudah ada sebelumnya (28%), perdarahan (27%), preeklamsia (14%), infeksi (11%), partus lama (9%), komplikasi aborsi (8%), dan gangguan pembekuan darah (3%) (Faiqoh & Hendrati, 2014). Di Indonesia, Kementerian Kesehatan mencatat peningkatan jumlah kematian ibu dari 4.221 kasus pada tahun 2019 menjadi 4.627 kasus pada tahun 2020. Peningkatan ini mengindikasikan perlunya upaya lebih intensif untuk meningkatkan akses dan kualitas layanan kesehatan ibu serta langkah-langkah pencegahan untuk mengurangi risiko kematian selama kehamilan dan persalinan (Murua, 2023).

Pada tahun 2020, cakupan kunjungan nifas lengkap di Indonesia mencapai 88,3%. Provinsi Banten mencatat angka tertinggi sebesar 122,9%, diikuti oleh Kalimantan Utara dan DKI Jakarta. Secara umum, cakupan kunjungan nifas (KF3) di Indonesia menunjukkan tren peningkatan dari tahun 2008 hingga 2019. Namun, dalam dua tahun terakhir, terjadi penurunan cakupan kunjungan ibu nifas ke fasilitas pelayanan kesehatan (Fasyankes) menjadi 78,7%. Meskipun terjadi peningkatan jangka panjang, penurunan dalam dua tahun terakhir ini menjadi perhatian serius. Beberapa provinsi telah mencapai cakupan optimal, tetapi masih terdapat kesenjangan antarwilayah yang memerlukan intervensi lebih lanjut untuk memastikan akses layanan kesehatan ibu nifas yang merata di seluruh Indonesia (Neherta, 2023).

Di Provinsi Sumatera Utara, cakupan pelayanan kesehatan ibu nifas lengkap (KF3) pada tahun 2019 mencapai 81,50%. Angka ini mendekati target yang ditetapkan dalam Renstra Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara sebesar 84%. Kabupaten Langkat mencatat cakupan tertinggi sebesar 99,91%, diikuti oleh Kota Binjai (98,88%) dan Kota Tebing Tinggi (92,24%). Sementara itu, cakupan terendah tercatat di Kota Gunungsitoli (50,33%), Kabupaten Tapanuli Utara (54,87%), dan Kabupaten Nias Barat (58,25%) (Profil Kesehatan Sumatera Utara, 2019). Data ini menunjukkan adanya disparitas yang signifikan antarwilayah, yang memerlukan upaya khusus untuk meningkatkan cakupan pelayanan kesehatan ibu nifas.

Masa nifas merupakan periode kritis yang dimulai setelah keluarnya plasenta dan berlangsung sekitar enam minggu, di mana organ reproduksi ibu kembali ke kondisi sebelum kehamilan. Periode ini sangat penting untuk pemulihan kesehatan ibu dan bayi. Selama masa nifas, tubuh ibu mengalami berbagai perubahan fisiologis yang memerlukan pemantauan intensif dari tenaga kesehatan. Tujuannya adalah untuk mencegah dan

mendeteksi dini masalah kesehatan yang mungkin timbul, sehingga komplikasi serius dapat dihindari (Aprilliani & Magdalena, 2023).

Salah satu risiko utama pada masa nifas adalah infeksi, yang menjadi penyebab kematian ibu terbanyak kedua setelah perdarahan. Infeksi dapat terjadi akibat kebersihan yang kurang terjaga, proses persalinan yang tidak steril, atau perawatan luka yang tidak optimal. Jika tidak ditangani dengan baik, infeksi dapat menyebabkan komplikasi serius yang mengancam nyawa (Ibrahim & Ridwan, 2022). Oleh karena itu, kunjungan nifas sangat dianjurkan untuk memantau kondisi kesehatan ibu dan bayi, mendeteksi komplikasi sejak dini, serta memberikan edukasi tentang perawatan pascapersalinan. Tenaga kesehatan akan memeriksa tanda-tanda vital, kondisi luka persalinan, proses menyusui, dan perkembangan bayi. Dengan pemantauan rutin, berbagai masalah kesehatan dapat dicegah atau ditangani lebih cepat, sehingga masa pemulihan ibu dan bayi dapat berjalan lebih optimal (Lestari, 2020).

Ibu nifas dan keluarga perlu memahami tanda-tanda bahaya selama masa nifas. Kunjungan nifas KF1 dilakukan di fasilitas pelayanan kesehatan, sedangkan KF2, KF3, dan KF4 dapat dilakukan melalui kunjungan rumah atau pemantauan secara online. Pelayanan KB juga tetap berjalan sesuai jadwal, dengan prioritas pada Metode Keluarga Berencana Jangka Panjang (Naharani et al., 2024). Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa ibu nifas mendapatkan perawatan dan dukungan yang komprehensif selama masa pemulihan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan sikap, Pendidikan, dan pekerjaan dengan kunjungan nifas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan survei analitik dan desain *Cross Sectional*. Populasi yang diteliti mencakup kunjungan ibu nifas sepanjang tahun 2022 di PMB Angelina, Kecamatan Sibolga Kota, dengan total 42 orang. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *total sampling*, di mana seluruh populasi dijadikan sampel karena jumlahnya kurang dari 100 orang. Oleh karena itu, jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 42 orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas responden (66,7%) melakukan kunjungan nifas secara tidak lengkap, dengan hanya 33,3% yang melakukannya secara lengkap. Hal ini dipengaruhi oleh faktor sikap negatif ibu nifas (61,9%), tingkat pendidikan rendah (57,1%), dan dominannya responden yang bekerja (59,5%). Secara keseluruhan, rendahnya pendidikan, sikap negatif, dan kesibukan kerja menjadi penghambat utama dalam pelaksanaan kunjungan nifas yang optimal.

Tabel 1. Karakteristik responden

Karakteristik	n	%
Kunjungan Nifas		
Lengkap	14	33,3
Tidak Lengkap	28	66,7
Pendidikan		
Tinggi	18	42,9
Rendah	24	57,1
Pekerjaan		
Bekerja	25	59,5
Tidak Bekerja	17	40,5
Sikap		
Positif	16	38,1
Negatif	26	61,9

Tabel 2. Hubungan sikap, pendidikan, dan pekerjaan dengan kunjungan nifas

Variabel	Kunjungan Nifas				P-Value	OR (95% CI)
	Lengkap		Tidak Lengkap			
	n	%	n	%		
Pendidikan						
Tinggi (\geq SMA)	9	50,0	9	50,0	0,047	3,800
Rendah ($<$ SMA)	5	20,8	19	79,2		
Pekerjaan						
Bekerja	5	20,0	20	80,0	0,026	0,222
Tidak Bekerja	9	52,9	8	47,1		
Sikap						
Positif	9	56,3	7	43,8	0,013	5,400
Negatif	5	19,2	21	80,8		

Tabel 2 menunjukkan bahwa adanya hubungan bermakna antara pendidikan, pekerjaan, dan sikap ibu dengan kunjungan nifas. Responden berpendidikan tinggi (\geq SMA) lebih banyak melakukan kunjungan nifas lengkap (50%) dibandingkan yang berpendidikan rendah ($<$ SMA) (20,8%), dengan peluang 3,8 kali lebih besar bagi ibu berpendidikan rendah untuk tidak melakukannya secara lengkap. Selain itu, ibu yang bekerja cenderung lebih banyak melakukan kunjungan nifas tidak lengkap (80%) dibandingkan yang tidak bekerja (47,1%), dengan peluang 0,222 kali lebih besar untuk tidak lengkap. Sikap positif juga berpengaruh, di mana ibu dengan sikap positif lebih banyak melakukan kunjungan lengkap (56,3%) dibandingkan yang bersikap negatif (19,2%), dengan peluang 5,4 kali lebih besar bagi ibu bersikap negatif untuk tidak melakukannya secara lengkap. Secara keseluruhan, pendidikan rendah, pekerjaan, dan sikap negatif menjadi faktor penghambat utama dalam kunjungan nifas yang optimal.

Sikap, pendidikan, dan pekerjaan ibu memiliki pengaruh signifikan terhadap kunjungan nifas. Sikap positif dan dukungan dari pasangan serta tingkat pendidikan yang lebih tinggi dapat meningkatkan frekuensi kunjungan nifas. Sikap ibu terhadap kunjungan kesehatan sangat mempengaruhi frekuensi kunjungan nifas. Penelitian menunjukkan bahwa sikap positif ibu berhubungan signifikan dengan peningkatan kunjungan ke pusat kesehatan. Misalnya, sikap positif terhadap kunjungan kesehatan ibu hamil dan nifas dapat meningkatkan kepatuhan dalam melakukan kunjungan tersebut (Agustina & Mariana, 2023; Fitri et al., 2022). Sikap yang baik juga dapat dipengaruhi oleh dukungan dari pasangan, yang terbukti meningkatkan kunjungan nifas secara signifikan (Trisnawati et al., 2015).

Tingkat pendidikan ibu memiliki hubungan yang kuat dengan kunjungan nifas. Ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih sering melakukan kunjungan nifas. Hal ini disebabkan oleh pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya perawatan kesehatan pasca melahirkan (. et al., 2020; Ariani et al., 2023). Pendidikan yang lebih tinggi memungkinkan ibu untuk lebih memahami informasi kesehatan dan pentingnya kunjungan nifas (Raap et al., 2024).

Status pekerjaan ibu juga mempengaruhi kunjungan nifas. Ibu yang bekerja mungkin memiliki keterbatasan waktu untuk melakukan kunjungan kesehatan, namun penelitian menunjukkan bahwa dukungan dari tempat kerja dan fleksibilitas waktu dapat membantu meningkatkan frekuensi kunjungan. Selain itu, ibu yang bekerja cenderung memiliki sikap yang lebih positif terhadap pendidikan anak-anak mereka, yang dapat mempengaruhi keputusan mereka untuk melakukan kunjungan kesehatan (Batool, 2019).

SIMPULAN DAN SARAN

Terdapat hubungan signifikan antara pendidikan, pekerjaan, dan sikap ibu dengan kunjungan nifas di PMB Angelina Kota Sibolga. Ibu dengan pendidikan tinggi cenderung lebih banyak melakukan kunjungan nifas lengkap dibandingkan yang berpendidikan rendah. Selain itu, ibu yang tidak bekerja lebih patuh dalam menjalani kunjungan nifas dibandingkan yang bekerja, karena keterbatasan waktu dan prioritas. Sikap positif ibu juga berperan penting dalam meningkatkan kepatuhan kunjungan nifas, sementara sikap negatif yang dipengaruhi oleh mitos atau tradisi turun-temurun menjadi penghambat. Penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan lokasi dan jumlah responden untuk mendapatkan hasil yang lebih representatif dan generalisasi yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- . M., Wydiamala, E., Marlinae, L., . H., & Arifin, S. (2020). Relationship of Work Status and Mother Education Level and Cadre Support with Mothers Visitations to Posyandu.

International Journal of Scientific and Research Publications (IJSRP), 11(1), 660–666.
<https://doi.org/10.29322/IJSRP.11.01.2021.p10981>

- Agustina, P., & Mariana, S. (2023). Hubungan Pengetahuan Sikap dan Pendidikan Ibu terhadap Kepatuhan Ibu dalam Melakukan Kunjungan Antenatal Care (ANC) di Klinik Kasih Ibu Kota Jambi Tahun 2021. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(3), 3033. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v23i3.3821>
- Aprilliani, R., & Magdalena, M. (2023). Efektivitas Senam Nifas terhadap Penurunan Tinggi Fundus Uteri (TFU) pada Ibu Postpartum Normal 1-7 Hari di Puskesmas Karangpawitan Kabupaten Garut Tahun 2023. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(10), 4374–4386.
- Ariani, N., Putri, R., & Septianingrum, S. L. (2023). Factors Associated with Postpartum Visits in the Work Area of the Polanharjo Health Center, Klaten, Indonesia. *Formosa Journal of Applied Sciences*, 2(7), 1761–1770. <https://doi.org/10.55927/fjas.v2i7.5118>
- Batool, A. (2019). Attitudes of Employed Mothers Towards Early Childhood Education for Children. *Research on Humanities and Social Sciences*. <https://doi.org/10.7176/RHSS/9-9-04>
- Bintang, B., Putri, V. O. A., & Malsa, S. A. (2022). Sustainable Development Goals (Sdgs): Kehidupan Sehat dan Sejahtera dalam Penanggulangan Covid-19 di Daerah Semarang. *Jurnal Pembangunan Berkelanjutan*, 5(1), 1–7.
- Faiqoh, E., & Hendrati, L. Y. (2014). Hubungan Karakteristik Ibu, ANC dan Kepatuhan Perawatan Ibu Hamil dengan Terjadinya Preeklampsia. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 2(2), 216–226.
- Fitri, A., Putri, D. I., Amir, A., Hubaybah, H., Putri, F. E., & Putra, A. N. (2022). Mother's Attitude and Husband Support Toward Newborn Baby Visit at Rawasari Community Health Center, Jambi. *GEMA KESEHATAN*, 14(1), 92–100. <https://doi.org/10.47539/gk.v14i1.296>
- Ibrahim, T., & Ridwan, D. A. (2022). Determinan Penyebab Kematian Ibu dan Neonatal di Indonesia. *Jurnal Kedokteran Nanggroe Medika*, 5(2), 43–48.
- Lestari, T. R. P. (2020). Pencapaian Status Kesehatan Ibu dan Bayi sebagai Salah Satu Perwujudan Keberhasilan Program Kesehatan Ibu dan Anak. *Kajian*, 25(1), 75–89.
- Murua, M. (2023). *Hubungan Pengetahuan dan Kejadian Tanda Bahaya Kehamilan dengan Kunjungan Antenatal Care di Wilayah Kerja Puskesmas Kaluku Bodoa, Kota Makassar Tahun 2023*. Universitas Hasanuddin.
- Naharani, A. R., Wahyuningsih, R. F., & Setyatama, I. P. (2024). Pemberian KIE Tanda Bahaya Masa Nifas Pada Ibu Masa Nifas dan Menyusui. *Jurnal Suara Pengabdian* 45, 3(4), 18–23.
- Neherta, N. M. (2023). *Intervensi Pencegahan Stunting (Pendekatan Terpadu untuk Mencegah Gangguan Pertumbuhan pada Anak)*. Penerbit Adab.
- Raap, E., Weille, K. L., Flierman, M., & Jeukens-Visser, M. (2024). “The Attitude Is Essential” The Experience of Two Mothers with Differing Educational Backgrounds Receiving Post-Discharge Intervention after Very Preterm Delivery. *Studies in Clinical Social Work: Transforming Practice, Education and Research*, 94(2), 109–135. <https://doi.org/10.1080/00377317.2023.2294903>

Trisnawati, U., Bahiyatun, B., & Wahyuni, S. (2015). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kunjungan Nifas di Puskesmas Jepon Kabupaten Blora Tahun 2012*. 2, 31–34.